

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Islam memiliki ajaran *universal* atau komprehensif yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam hal ibadah maupun muamalah. Ajaran Islam juga terkait erat dengan moral, nilai-nilai sosial, serta anjuran, larangan, dan kebolehan Islam. Syariat Islam tidak dapat diinternalisasi dan diamalkan jika diajarkan tanpa proses pendidikan. Pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga bersifat praktis. Dalam arti bahwa pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan suatu ilmu pengetahuan, tetapi pendidikan Islam juga tentang mengembangkan tingkah laku menurut syariat Islam.¹

Perkembangan zaman membawa banyak sekali dampak besar dalam dunia Pendidikan khususnya perkembangan pendidikan karakter pada siswa. Dampak yang diberikan dapat dalam bentuk yang positif maupun negative. Dampak negative yang muncul dapat berupa pelecehan, kekerasan pada anak, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pergaulan bebas dan hilangnya etika seorang anak terhadap yang berusia lebih tua serta masih banyak lagi. Hal itu juga berpengaruh pada karakter moral seseorang atau seseorang yang kurang memiliki kesadaran terhadap lingkungan sekitarnya dan menganggap remeh pentingnya pendidikan karakter. Tanpa pendidikan, kita tidak akan bisa mengelola keuangan seperti bangsa ini. Pendidikan adalah kunci kesuksesan. Oleh karena itu, tanpa diikuti dengan kematangan emosional, sosial dan

¹ Muhammad Azmi. *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*. Yogyakarta:Belukar. 2006.

akhlak sebagai pedoman diri, segala informasi yang masuk akan dengan mudah diterima oleh seseorang teruma anak sebagai kebenaran yang hakiki. Dilihat dari perkembangan teknologi saat ini yang sangat pesat seakan-akan manusia tidak dapat terlepas darinya. Hal tersebut juga bisa membawa dampak buruk bagi peserta didik.²

Pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 20 tahun 2003 memaparkan tujuan Pendidikan:

*“Yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.*³

Berdasarkan Tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang tersebut maka salah satu dari sasaran pendidikan yaitu membina atau membangun karakter pada manusianya, sedangkan tujuan utama pada pendidikan bukanlah hanya tentang pengetahuan akan tetapi juga membina penampilan, tindakan, atau tingkah laku. Oleh sebab itu sangat penting untuk dilakukan pembinaan karakter pada sebuah lembaga pendidikan seperti sekolah.

Karena pentingnya karakter dalam lembaga pendidikan, pelaksanaannya banyak bergantung pada sekolah itu sendiri. Ketika lembaga pendidikan memperhatikan pembentukan karakter, maka lahirlah individu-individu berkarakter. Ketika sekolah mampu mengembangkan karakter

² M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat*. (Cet.1 : Bandung: Mizan Media Utama.2007), hal. 137.

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal 4.

siswanya, maka lahirlah siswa yang berkarakter. Perubahan tidak terjadi dengan cepat, tetapi membutuhkan proses seperti pembiasaan dan pembentukan karakter. Nature building adalah pekerjaan latihan untuk mengembangkan posisi (alam) dari luar melalui pengaruh lingkungan yang baik. Menurut Abdul Malik Fadjar, pengembangan karakter adalah pelatihan yang dapat memberikan sumber daya yang sangat besar untuk menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual, sosial dan spiritual yang berkomitmen dan disiplin, jujur, pekerja keras, gigih dan inovatif.⁴

Oleh karena itu, pembentukan karakter dalam lembaga pendidikan merupakan proses penanaman dan sekaligus pembinaan karakter tertentu agar peserta didik dapat mengembangkan karakternya sendiri sepanjang hayat. Pembangunan karakter diharapkan menghasilkan generasi yang tidak hanya mempunyai kecerdasan intelektual berpikir tetapi juga kecerdasan emosional serta spiritual serta berkarakter pribadi, selalu berusaha untuk melanjutkan pengembangan diri dengan mengedepankan kualitas religiusitas, akhlak mulia dan meningkatkan hubungan antarmanusia. dan mewujudkan tujuan hidup untuk selamat dunia akhirat. Pembentukan karakter pribadi dapat dicapai melalui kebiasaan-kebiasaan baik yang konsisten yang menjadikannya pribadi yang berkarakter baik.

Membiasakan diri adalah salah satu hal terpenting dalam kehidupan sehari-hari, karena aktivitas dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari hanya berasal dari membiasakan diri. Pembiasaan dapat mempercepat perilaku karena tanpa pembiasaan, perilaku berkembang dengan lambat. Karena apa

⁴ Muhammad Saddam. *Konsep Pembinaan Karakter Anak Menurut Abdul Malik Fadjar*. (Banda Aceh, Tadabur : Jurnal Peradaban Islam vol. 3, no. 1). hal 282.

pun yang akan dilakukan orang, mereka harus memikirkannya terlebih dahulu. Metode pembiasaan dapat digunakan dengan cara membiasakan anak melakukan hal-hal positif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengadopsi kebiasaan sehari-hari, siswa melakukannya secara sadar dan tanpa paksaan. Pembiasaan langsung mengajarkan anak kedisiplinan dalam melakukan dan menyelesaikan suatu kegiatan. Karena pembiasaan merupakan inti dari pengulangan, maka metode pembiasaan juga berguna untuk memperkuat hafalan.⁵

Padahal, seharusnya pendidik menggunakan cara metode ini dalam pembentukan karakter anak didiknya. Para peserta didik lembaga pendidikan harus benar-benar diajarkan pembentukan karakter. Agar peserta didik terbiasa berperilaku sesuai dengan aturan yang ada, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat. Menurut Soemarmo Soedarsono, karakter adalah nilai-nilai yang diberikan kepada seseorang melalui pendidikan, pengalaman, percobaan dan pengaruh lingkungan, dipadukan dengan nilai-nilai orang tersebut sehingga menjadi semacam nilai internal yang memanasifestasikan dirinya dalam sistem kekuatan masyarakat. orang di bawah. berjuang pikiran, sikap dan perilaku.⁶

Salah satu cara mengatasi masalah karakter bangsa adalah dengan Pendidikan. Pendidikan merupakan cara yang paling tepat untuk mengatasi terkikisnya atau hilangnya karakter bangsa. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena Pendidikan mampu membangun

⁵ Muhammad Fadillah dan Lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), hal. 177.

⁶ Soemarmo Soedarsono, *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*, (Elex Media Komputindo), hal. 16.

generasi baru yang baik. Pendidikan karakter mempunyai makna yang lebih mendalam dari pendidikan moral, karena Pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar atau salah, akan tetapi bagaimana cara menanamkan (*habit*) kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan peserta didik, sehingga peserta didik mampu mempunyai kesadaran, pemahaman yang tinggi, serta di kehidupan sehari-hari mampu menerapkan kepedulian dan komitmen untuk mengimplementasikan kebaikan.

Upaya penanaman karakter sendiri membutuhkan waktu yang tidak sebentar dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Dalam Pendidikan karakter di sekolah, semua komponen yang berada di sekolah harus dilibatkan. Komponen-komponen tersebut yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, sarana dan prasarana maupun berbagai kegiatan yang dilakukan di sekolah. Hal tersebut juga berkaitan dengan bagaimana guru dalam memberikan contoh karakter baik pada peserta didiknya.

Penerapan pendidikan karakter biasa diwujudkan melalui program pengembangan diri atau kegiatan ekstra, contohnya melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, dan keteladanan dari guru dan tenaga Pendidikan di sekolah maupun madrasah. An-Nahlawi menyatakan bahwa salah satu metode Pendidikan dan pembinaan akhlak adalah melalui pembiasaan diri dan pengalaman.⁷

Menyadari bahwa pembiasaan dalam membentuk karakter anak membutuhkan waktu yang lama. Salah satu upaya yang dapat diterapkan di Madrasah atau Sekolah yaitu diberikannya Pendidikan agama. Pendidikan

⁷ Nasrulla, Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam, Salam, Vol.18, No. 1, Juni 2015, hal. 70.

agama diterapkan di Lembaga Pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan iman, takwa dan akhlak yang mulia kepada Allah SWT. Salah satu kegiatan agama yang penting dilakukan adalah ibadah kepada Allah SWT. Ibadah kepada Allah SWT merupakan suatu hal yang sangat penting dikarenakan Allah SWT adalah zat yang menciptakan manusia bahkan dunia dan seisinya.⁸

Dengan ini usaha yang bisa diberikan oleh madrasah untuk membentuk karakter peserta didik dan memiliki akhlak yang baik, yaitu dengan melakukan pembiasaan shalat berjamaah baik shalat sunnah maupun shalat wajib. Sekolah maupun madrasah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk turut serta melakukan shalat bersama-sama. Sebab dengan kebiasaan ini diharapkan peserta didik akan mengerti bahwa shalat itu merupakan keharusan atau kewajiban bagi setiap umat Islam, bila dewasa kelak menjadi tanggung jawab moral dalam melaksanakannya.

Dalam hal mengembangkan pendidikan karakter, Madrasah Ibtidaiyah Negeri 11 Blitar memiliki program keagamaan yakni berupa shalat dhuha berjamaah yang dilakukan rutin setiap hari. Shalat dhuha berjamaah berguna untuk menanamkan pendidikan karakter sebagai pembiasaan dan memberikan latihan keagamaan, sehingga diharapkan nantinya peserta didik akan tumbuh menjadi peserta didik yang berkarakter. Tujuan akhir kegiatan tersebut adalah agar peserta didik mampu mendalami dan menghayati pendidikan karakter kemudian bisa menerapkannya di kehidupan sehari-hari.

Dikutip dari jurnal Pendidikan Islam Indonesia, menyatakan bahwa berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA, shalat dhuha

⁸ Imam Suprayogo, Pengembangan Pendidikan Karakter (Malang: UIN Maliki Press, 2013), hal. 21.

sangat dianjurkan oleh Rasulullah bahkan Rasulullah menjadikannya sebagai wasiat. Hadist tersebut berbunyi:

أَوْصَانِي خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلَاثٍ صِيَامٍ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَرُكْعَتَيِ الضُّحَى وَأَنْ أُوتِرَ قَبْلَ أَنْ أَنْامَ

"Kekasihku SAW mewasiatkan kepadaku tiga hal, yaitu puasa tiga hari setiap bulan, dua rakaat salat dhuha, dan salat witir sebelum tidur." (H.R. Bukhari dan Muslim).⁹

Dari hadits diatas dapat disimpulkan bahwa sholat dhuha sangat dianjurkan oleh rasulullah untuk seluruh umat manusia. Maka dari itu penerapan program sholat dhuha berjamaah selain sebagai pengembangan pendidikan karakter maka juga sebagai wujud melaksanakan anjuran Rasulullah.

Pembiasaan shalat dhuha berjamaah di MIN 11 Blitar ini dilaksanakan pada pagi hari sebelum KBM dimulai, sehingga para peserta didik harus datang lebih awal untuk melaksanakan shalat dhuha sebelum akhirnya melakukan pembelajaran di kelas masing-masing. Shalat dhuha berjamaah diikuti seluruh peserta didik dan seluruh warga sekolah.

Menurut Ahmad Faiz Miftahur Rahman, pendidikan karakter ketika menerapkan shalat dhuha bertujuan untuk menekankan sifat-sifat akhlak yang ada pada diri peserta didik dan mewujudkan atau menerapkannya dalam kehidupan. Kegiatan ini bersifat wajib dan dilakukan setiap hari sehingga

⁹ Indah Suci Sapitri, *Hubungan Pembiasaan Sholat Dhuha dengan Akhlak Siswa Sekolah Menengah Atas*. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia Vol. 5, No 1, Oktober 2020. Hal.33.

menjadi suatu kebiasaan bagi peserta didik. Kegiatan yang dilakukan secara rutin di masyarakat sehari-hari dikaitkan dengan nilai-nilai karakter, antara lain agama, disiplin, kerja keras, komunikatif, dan lain-lain.¹⁰

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan, peneliti meneliti masalah tersebut secara lebih menyeluruh dan mendalam mengenai pendidikan karakter atau nilai-nilai karakter apa saja yang muncul melalui pembiasaan sholat dhuha berjamaah bagi peserta didik. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pembiasaan Sholat Dhuha Berjama’ah dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 11 Blitar”**.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif perumusan masalah disebut dengan istilah fokus penelitian. Fokus penelitian bertujuan memberikan batasan yang jelas tentang masalah yang akan diteliti, adapun penelitian ini memfokuskan pada beberapa hal sebagai berikut:

1. Apa nilai karakter yang ditanamkan melalui pembiasaan sholat dhuha berjama’ah pada peserta didik di MIN 11 Blitar?
2. Bagaimana upaya pembiasaan sholat dhuha berjama’ah dalam penanaman nilai karakter peserta didik di MIN 11 Blitar?
3. Bagaimana dampak pembiasaan sholat dhuha berjama’ah dalam penanaman nilai karakter peserta didik di MIN 11 Blitar?

¹⁰ Ahmad Faiz Miftahur Rahman. *“Penanaman Nilai-nilai Karakter melalui Shalat Dhuha dan Dhuhur Berjama’ah di Madrasah Aliyah Shirothul Fuqoha’ Sepanjang Gondanglegi Malang”* (skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017).

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan nilai karakter apa yang ditanamkan melalui pembiasaan sholat dhuha berjama'ah pada peserta didik di MIN 11 Blitar
2. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan upaya pembiasaan sholat dhuha berjama'ah dalam penanaman nilai karakter kecerdasan intelektual disiplin peserta didik di MIN 11 Blitar
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan dampak pembiasaan sholat dhuha berjama'ah dalam penanaman nilai karakter peserta didik di MIN 11 Blitar

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan atau manfaat dari penelitian yang berjudul “Pembiasaan Sholat Dhuha Berjama'ah dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 11 Blitar” diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat secara teoritis dan praktis diantaranya sebagai berikut:

1) Manfaat Secara Teoritis

Secara teori, penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan menjadi acuan dasar bagi pengembangan penelitian selanjutnya tentang penanaman nilai-nilai karakter melalui shalat Dhuha berjamaah. Tujuan utamanya adalah meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap pentingnya karakter. Selain itu, penelitian ini juga memberikan informasi dan pengalaman tentang pembiasaan sholat dhuha berjamaah dalam penanaman nilai-nilai karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 11 Blitar.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi agar senantiasa memberikan dukungan dan memaksimalkan upaya pembiasaan sholat dhuha berjamaah dalam penanaman nilai-nilai karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 11 Blitar.

b. Bagi Waka Kesiswaan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan acuan atau referensi untuk meningkatkan dan melakukan evaluasi dalam proses pembiasaan sholat dhuha berjamaah dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik.

c. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 11 Blitar sebagai bahan kajian upaya pembiasaan sholat dhuha berjamaah dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa.

d. Bagi Peserta Didik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk pembiasaan sholat dhuha berjamaah guna meningkatkan nilai-nilai karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 11 Blitar.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan, pengetahuan dan mampu memberikan informasi mengenai penanaman

nilai-nilai karakter siswa yang diterapkan melalui pembiasaan shalat dhuha.

- f. Bagi perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak positif dan mampu memberikan informasi dan wawasan pengetahuan yang bermanfaat. Diharapkan penelitian ini juga dapat memberikan referensi untuk penelitian selanjutnya. Secara khusus mendalami pengajaran budi pekerti melalui shalat Dhuha.

E. Penegasan Istilah

Untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini, perlu penegasan beberapa kata kunci yang harus dijelaskan pengertiannya. Tujuan dari penegasan istilah adalah untuk memberikan pemaparan atau penjelasan yang tepat untuk menghindari kesalahanpahaman penafsiran dan pemahaman judul dalam penelitian ini. Penegasan istilah dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu penegasan konseptual dan penegasan operasional. Adapun penegasan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Penegasan konseptual

- a. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan kegiatan yang terus-menerus dilakukan dalam keseharian anak, sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan ini meliputi aspek perkembangan moral, nilai-nilai agama, akhlak, perkembangan sosio-emosional dan kemandirian. Pembiasaan positif yang sejak dini sangat memberikan pengaruh positif pula pada

masa yang akan datang.¹¹ Metode pembiasaan merupakan cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik. Pembiasaan ini merupakan suatu upaya pendidikan yang baik untuk mendewasakan manusia. Sangat efektif diterapkan pada peserta didik, jika peserta didik terbiasa dilatih melaksanakan sholat berjama'ah maka mereka tak akan lagi banyak berpikir ketika mendengarkan kumandang adzan untuk segera melaksanakan sholat. Karena, jika seseorang melakukan sesuatu pasti bermula dari adanya suatu kegiatan yang terbiasa ia lakukan.¹²

b. Sholat Dhuha

Sholat dhuha adalah sholat sunah yang dilakukan pada pagi hari antara pukul 07.00 sampai dengan pukul 10.00 waktu setempat. Jumlah rakaat sholat dhuha minimal dua rakaat dan maksimal dua belas rakaat dengan salam setiap dua rakaat.¹³ Sholat dhuha adalah sholat yang dikerjakan ketika matahari sedang naik, kurang lebih 7 hasta (sekitar jam 07.00) sampai menjelang sholat dzuhur.¹⁴

c. Berjamaah

Sholat berjamaah adalah sholat yang dilakukan oleh minimal dua orang secara bersamaan. Satu orang berperan sebagai Imam dan yang

¹¹ Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, “*Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur’an dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta*”, Cendekia, Vol 11 NO 1 (Juni 2013), hal 118.

¹² Yesi Eri Santi, *Pembiasaan Sholat Dhuha Berjama'ah dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa di MTs Negeri 5 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020*, Jember, Fakultas Agama Islam Negeri Jember Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. 2021, Hal.5.

¹³ Muhammad Muslim Aziz, *Mutiara, itu Bernama Shalat Sunah*, (Surabaya: PT Mizan Publika, 2008), hal. 50.

¹⁴ Abdul Hanan, *Rahasia Shalat Sunnat; Bimbingan Lengkap dan Paktis*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2009), hal. 71.

lainnya berperan sebagai makmum.¹⁵ Sholat berjamaah terdiri dari serangkaian ucapan dan perbuatan, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan niat beribadah kepada Allah SWT, sesuai syarat yang telah ditetapkan, dan pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama, yang satu sebagai imam dan yang lain sebagai imam.¹⁶ Menurut kamus fiqih, yang dimaksud dengan sholat jamaah adalah sholat yang dilakukan secara berjamaah yang satu sebagai Imam dan yang lain sebagai Makmum.¹⁷

d. Penanaman

Pengertian tentang penanaman juga ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa, “penanaman adalah (perbuatan, cara dan sebagainya) yang berarti cara atau perbuatan menanamkan, memasukan, membangkitkan atau memelihara” (perasaan, semangat dan sebagainya).¹⁸ Zakiyah Drajat berpendapat bahwa penanaman adalah suatu proses berupa kegiatan atau usaha yang dilakukan dengan sadar, terencana dan dapat dipertanggung jawabkan untuk memelihara, melatih, membimbing, mengarahkan dan meningkatkan pengetahuan, dan praktek sikap anak yang selanjutnya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

e. Nilai-nilai

¹⁵ Said bin Ali bin Wahf Al-Qahtani, *Lebih Berkah Dengan Sholat Berjamaah*, terj. Muhammad bin Ibrahim, (Solo: Qaula, 2008), hal. 19.

¹⁶ Ibnu Rif'ah Ash-shilawy, *Panduan Lengkap Ibadah Shalat*, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2009), hal. 122.

¹⁷ M. Abdul Mujieb, dkk., *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 2002), hal. 318.

¹⁸ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 453

¹⁹ Zakiyah Drajat, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara 2004), hal. 59.

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang di yakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.²⁰ Nilai sangat erat kaitanya dengan perilaku dan sifat-sifat manusia, nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.²¹ Nilai juga disebut sebagai suatu prinsip sosial, tujuan, atau standar yang digunakan atau diterima oleh individu, kelas, masyarakat. Nilai-nilai terkait erat dengan kebaikan, meskipun keduanya memang tidak sama mengingat bahwa sesuatu yang baik tidak selalu bernilai tinggi bagi seseorang atau sebaliknya.²²

f. Karakter Peserta Didik

Menurut Samami, karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.²³ Sementara itu Winnie sebagaimana dikutip dari Mu'in, memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, dia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau anarkis, tentulah orang tersebut dimanifestasikan perilaku buruk. Kedua istilah karakter erat kaitannya dengan personality. Seseorang

²⁰ Zakiah Drajat, *Dasa-dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hal 260.

²¹ Depdikbud, 2001:176

²² Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika disekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal 87.

²³ Muchlas Samami, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 43.

baru bisa disebut orang yang berkarakter (a person of character) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.²⁴

2. Penegasan Operasional

Dari judul penelitian dan konsep yang dijabarkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara operasional pengertian Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 11 Blitar adalah bagaimana keterlibatan dari peran pembiasaan sholat dhuha berjamaah dalam penanaman nilai-nilai karakter peserta didik di MIN 11 Blitar. Pada penelitian ini peneliti akan mengkaji dampak, upaya dan nilai-nilai karakter apa saja yang ditanamkan melalui pembiasaan sholat dhuha berjamaah di MIN 11 Blitar. Untuk mengetahui hasil penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi kegiatan sholat dhuha berjamaah, dan dokumentasi dalam teknik pengumpulan data.

F. Sistematika pembahasan

Sistematika pembahasan ini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung, sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami pembaca secara teratur dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari tiga bagian:

1. Bagian Awal

Terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman

²⁴ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik & Praktik*, hal. 160.

motto, halaman persembahan, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, abstrak.

2. Bagian Inti

Terdiri dari enam bab yang masing-masing bab berisi sub-sub bab yang lebih rinci, antara lain:

Bab I Pedahuluan, dalam bab ini akan diuraikan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas tentang kajian pustaka, dalam bab ini penulis membahas tentang kajian pustaka. Pertama deskripsi teori dalam deskripsi teori peneliti membahas tentang pembiasaan yang meliputi (pengertian pembiasaan, syarat-syarat pemakaian metode pembiasaan, fungsi pembiasaan, kelebihan dan kelemahan metode pembiasaan, bentuk-bentuk pembiasaan), sholat dhuha yang meliputi (pengertian sholat dhuha, hukum sholat dhuha, tata cara pelaksanaan sholat dhuha, keutamaan sholat dhuha), berjamaah (pengertian sholat berjamaah, hukum sholat berjamaah, syarat-syarat sholat berjamaah, hikmah sholat berjamaah), penanaman nilai-nilai (pengertian penanaman, pengertian nilai-nilai, macam-macam nilai), karakter (pengertian karakter, komponen-komponen karakter yang baik, tahapan perkembangan karakter peserta didik, faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter, nilai-nilai karakter). Kedua, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Ketiga, paradigma penelitian.

Bab III membahas metodologi penelitian, di dalam bab ini peneliti memaparkan tentang metode penelitian yang digunakan meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, analisa data, pengecekan keabsahan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV hasil penelitian, bab ini membahas tentang hasil penelitian yang memuat deskripsi data, temuan penelitian.

Bab V merupakan bab pembahasan, dimana akan disajikan pembahasan dari hasil penelitian yang mengenai nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui pembiasaan sholat dhuha berjamaah, upaya pembiasaan sholat dhuha berjamaah dalam penanaman nilai-nilai karakter peserta didik, dampak pembiasaan sholat dhuha berjamaah dalam penanaman nilai-nilai karakter di MIN 11 Blitar.

Bab VI penutup, yang akan memaparkan kesimpulan penelitian dari semua pembahasan yang diuraikan, dan saran-saran yang dapat diberikan peneliti.

3. Bagian Akhir

Terdiri dari daftar rujukan yang dipergunakan, lampiran-lampiran yang mendukung penelitian, serta biodata peneliti.